BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sabar dan cinta merupakan dua kata yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi kehidupan, tentu seringkali manusia mendapati kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Tidak sedikit orang yang kecewa dengan kegagalan ataupun ketidaksesuaian harapan yang menyebabkan kurangnya kemampuan mengendalikan diri dari cobaan-cobaan yang menimpanya. Atas hal tersebut, sabar dan cinta menjadi benteng atas serangan-serangan berupa kehampaan maupun cobaan hidup.

Sabar merupakan benteng diri manusia dalam menghadapi berbagai gempuran penderitaan baik secara fisik maupun psikis. Menurut (Saputra, 2022: 13820)sabar merupakan upaya diri untuk melawan pahitnya penderitaan yang tidak sesuai keinginang, sekalipun jika hal tersebut berkaitan dengan sosok yang dicintainya. Ali Bin Abi Thalib juga pernah mengungkapkan bahwasannya ketika orang sabar, itu ibaratnya bak sebuah kendaraan yang membantu kita supaya tidak tersungkur ketika kita mengendarainya (Anggraini, 2020: 19).

Selain sabar, cinta juga tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam kehiduan manusia, cinta sering digandrung-gandrugkan tidak hanya oleh kaum kaula muda saja tetapi oleh berbagai kalangan usia yang umumnya digambarkan sebagai ketertarikan antar satu insan kepada insan yang lain. Jatuh Cinta merupakan pengalaman perasaan yang membuat seseorang merasa bahagia. Hidup tanpa ada rasa cinta merupakan suatu kehampaan hidup. Seperti yang diungkapkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwasanya setiap jiwa hidup memang harus memiliki cinta. Cinta mampu menggerakan segala bentuk wujud sesuatu yang ada. Seseorang tidak akan mencapai tahap kebahgian tanpa hadirnya cinta dalam hidupnya. Bahkan, sebuah tindakan yang dilakukan tidak akan tulus masuk secara mendalam tanpa adanya cinta (Aida, 2021: 26).

Namun terkadang dalam menjalani hubungan percintaan tidak selalu bisa berjalan dengan dengan baik. Terkadang ada suatu hal yang membuat mereka

tidak bisa bersama meskipun hubungan antara keduanya sudah saling harmonis. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah tentang perjodohan. Perjodohan ini sudah marak dari zaman dulu hingga sekarang yang sepertinya tidak ada habis-habisnya dari zaman nenek moyang. Salah satu peristiwa perjodohan tersebut pernah dibahas dalam artikelnya(Lubis et al., 2023: 138), dimana peristiwa tersebut dialami oleh seorang perempuan yang dijodohkan dan dinikahkan oleh orang tuanya. Namun pada akhirnya pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian akibat orang tua yang memaksa perempuan tersebut menikah dengan pilihan keluaganya tanpa memikirkan perasaannya terlebih dahulu.

Fenomena perjodohan seperti di atas yang dapat memunculkan berbagai bentuk pandangan lain sebagai bentuk pengutaraan respon yang diterima. Salah satu bentuk pengutaran tersebut tertuang dalam bagian dari sebuah karya sastra yang bernama roman. Roman biasanya mengangkat isu-isu yang ada kaitannya dengan fenomena kehidupan sosial manusia. Roman juga berisi kehidupan tokoh yang di ulas dari awal lahir hingga kemudian wafat (Nuroh & Hidayati, 2023: 8). Roman merupakan salah satu karya sastra prosa baru yang ditulis atas luasnya pemikiran serta pandangan yang ingin dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan. Tidak sedikit orang yang gemar membaca apalagi jika *genre*nya tentang cinta yang memberikan daya tarik lebih. Adanya keromantisan, gambaran sosok idaman, dan bahkan dari alurnya yang variatif memberikan kesenangan tersendiri bagi si pembaca (Eagleton, 2010: 25).

Salah satu roman fenomenal yang dikenal banyak kalangan masyarakat adalah roman yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Dalam roman ini mengisahkan tentang dua insan yaitu Hayati dan Zainuddin yang saling jatuh cinta dan berjanji satu sama lain untuk tetap bersama dalam waktu yang lama. Namun, apalah daya orang tua Hayati lebih memilih laki-laki lain yang terpandang untuk di nikahkan dengannya. Roman ini ditulis oleh seseorang yang namanya termasyur di Indonesia yang bernama Abdul Malik Karim Abdullah atau yang akrab dengan panggilan Hamka atau Buya Hamka. Beliau merupakan seorang sastrawan sekaligus sebagai ulama di Indonesia. Selain itu,

Hamka juga pernah menjabat sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) (Yusman, 2008: 67).

Roman "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" karya Hamka ini merupakan roman fenomenal yang sangat populer di Indonesia, roman ini meraih banyak perhatian masyarakat hingga cerita dari karya romannya sendiri diproduksi dalam bentuk filmnya dengan judul yang sama dan menjadi film yang sukses di gemari. Selain itu, penulisnya pun yaitu Bapak Hamka, seperti yang telah di tuliskan sebelumnya merupakan seorang tokoh yang masyhur di Indonesia. Kepopuleran roman karya Hamka ini juga menjadi ketertarikan tersendiri dari kalangan akademisi yang kemudian mereka mengkajinya dari berbagai aspek. Namun kebanyakan dari kajian yang membahas karya Hamka yang satu ini kebanyakan menyinggung persoalan tentang budaya setempat, belum ada yang secara spesifik membahas persoalan tentang kesabaran dari karakternya, apalagi cerita ini lebih kental akan kisah cinta karakter utamanya.

Maka dari itu, dari penelitian diatas, peneliti akan membuat tulisan berupa penelitian skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Sabar dan Mahabbah Perspektif Imam Al-Ghazali Pada Roman "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" Karya Hamka" untuk menjawab permasalahan pokok yang diambil.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, cakupan pengerjaannya akan terlalu luas. Untuk itu, peneliti akan membatasi pembahasannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana sabar dan mahabbah menurut perpektif Imam al-Ghazali?
2. Apa saja nilai-nilai sabar dan mahabbah perspektif Imam al-Ghazali yang terkandung dalam roman "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" karya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertnyaan yang telah diajukan oleh peneliti pada rumusan masalah diatas, tentu peneliti mempunyai tujuannya tersendiri dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengerjakan penelitiannya. Beberapa tujuan masalah yang diajukan oleh peneliti ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana sabar dan mahabbah menurut perspektif Imam al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sabar dan mahabbah perspektif Imam al-Ghazali yang terkandung dalam roman "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" karya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

1). Secara Teoritis

Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai ranah keilmuan untuk para pelajar, khusunya dalam materi yang berkaitan dengan dengan pembahasan sabar dan mahabbah berdasarrkan perspektiktif dari salah satu tokoh muslim yang masyur yaitu al-Ghazali. Tidakhanya itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pelajar maupun peneliti lain yang ingin meneliti penelitiannya dengan menggunakan buku bacaan, yang mana dalam penelitian ini peneliti khusus membahas mengenai kisah liku dari Hayati dan Zainuddin pada sebuah roman "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka".

2). Secara Praktis

Selain secara teoritis, penelitian ini juga bermanfaat dari segi praktis, yaitu mengenai bagaimana gambaran tentang sabar dan mahabbah menurut pandangan al-Ghazali yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pembahasan mengenai sabar dan mahabbah tentu sangat berkaitan untuk setiap individu manapun. Kemudian juga, kita bisa meneladaninya dari kisah Hayati dan Zainuddin yang memberikan kita faedah dari kisahnya.

E. Kerangka Berpikir

Sabar dan cinta merupakan dua kata yang erat dalam kehidupan sehari- hari. Dalam menghadapi kehidupan, tentu seringkali manusia mendapati kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Tidak sedikit orang yang kecewa dengan kegagalan ataupun ketidaksesuaian harapan yang menyebabkan kurangnya

kemampuan mengendalikan diri dari cobaan-cobaan yang menimpanya. Atas hal tersebut, sabar dan cinta menjadi benteng atas serangan- serangan berupa kehampaan maupun cobaan hidup.

Sabar merupakan elemen yang sulit untuk diraih, karena seseorang harus menahan dan mencegah diri dari bentuk hawa nafsu negatif yang berusaha mengendalikan jiwa dan pikirannya. Seperti yang diungkapkan oleh Quraish Shihab yang mana beliau mendefinisikan sabar sebagai bentuk upaya menahan diri ataupun upaya membatasi jiwa atas keinginan diri demi untuk bisa menggapai sesuatu yang bersifat baik atau jauh lebih baik (Shihab, 2002: 564).

Al-Ghazali, seorang tokoh ternama dari Timur mempunyai salah satu karya yang sangat mashyur dikalangan khalayak yaitu *Ihya Ulumuddin*. Salah satu pemaparan di dalamnya al-Ghazali menuturkan sebuah tingkatan-tingkatan untuk seorang hamba mencapai Tuhannya yang di sebut dengan *maqomat al-ahwal*. Menurut al-Ghazali ada sebanyak delapan tingkatan yang harus dicapai dari yang terbawah hingga yang paling tinggi tingkatannya. Tingkatan tersebut di antaranya yakni mulai dari taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha hingga tingkat yang paling tinggi yaitu ma'rifat (Al-Ghazali, 2011: 162).

Sabar menurut al-Ghazali adalah kemampuan melawan hawa nafsu dan menentangnya dengan penggerak agamabab. Golongan orang yang dikategorikan sebagai orang yang sabar adalah ketika mereka bisa kuat melawan hawa nafsu serta menentangnya. Namun, jika mereka lemah ketika melawan hawa nafsunya, maka mereka menjadi golongan yang mengikuti setan. Biasanya kesabaran seseorang bisa terlihat ketika dirinya ditimpa dengan musibah atau kesukaran. Menurut al-Ghazali, jika hawa nafsu bisa dikalahkan, maka sifat sabar inilah yang membedakan mana manusia dan mana hewan (hewan tidak dapat mengendalikan hawa nafsu). Kemudian nilai-nilai agama dijadikan sebuah pegangan dan keteguhan, yang mana al-Ghazali menamainya sebagai 'penggerak agama'. Sedangkan untuk perbuatan hawa nafsunya, al-Ghazali menamainya sebagai 'penggerak hawa nafsu'. Keduanya saling beradu, saling ngalahkan satu sama lain yang bertempat di dalam hati manusia. Dalam perlawanan antara keduanyalah yang kemudian menjadi penentu apakah seorang

manusia dikategorikan sebagai orang sabar atau bukan. Malaikat dalam hal ini juga menjadi pembeda dengan manusia karena malaikat tidak mempunyai sifat sabar, tapi disini malaikat mempunyai peran untuk menolong 'penggerak agama' manusia (Hasya, 2021: 64).

Pada kajian tasawuf, cinta diberi sebutan sebagai *mahabbah*, yang mana *mahabbah* ini pada setiap manusia tentu membutuhkannya. Tanpa hadirnya cinta, nikmatnya kehidupan tidak akan didapatkan oleh manusia, baik itu cinta yang ditunjukan kepada sesama manusia, makhluknya ataupun cinta kepada sang pencipta (Octafany, 2020: 216). Menurut para ahli tasawuf sendiri, mahabbah merupakan tahapan yang sangat tinggi. Maka seorang hamba harus melalui tangtang-tantangan dibawahnya terlebih dahulu hingga akhirnya sampai kepada taraf mahabbah itu sendiri (Ramdayani, 2021: 28).

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa mahabbah adalah segala kecenderungan yang mendatangkan kesenagan dan kenyamanan secara naluriah. Mahabbah ditimbulkan dari segala sesuatu yang bersifat menyenangkan secara naluriah (Al-Ghazali, 2011: 139). Apabila dari kecenderungan itu semakin lama semakin kuat dan tak terbendung, maka hal itu disebut dengan rindu (Jamil, 2023: 27). Keindahan dan kenyaman tidak hanya bisa ditangkap oleh panca indera secara lahiriah saja, karena pancaindera itu juga bisa dimiliki oleh hewan, namun yang membedakan adalah manusia yang bisa merasakannya secara batiniah. Dimana batiniah merupaan perasaan yang ada pada hati manusia.

Seperti ungkapan 'tak kenal maka tak sayang', cinta dan kasih sayang juga tidak timbul tiba-tiba, melainkan melalui pengetahuan serta pengenalan terlebih dahulu. Barulah setelah proses pengetahuan dan juga pengenalan, disana perlahan-lahan akan timbul perasaan cinta yang membuat seseorang tersebut ingin terus berada dengan sosok yang dicintainya. Itulah mengapa, setiap manusia membutuhkan mahabbah untuk menciptakan kebahagiaan. Bahkan kebutuhan akan cinta saking pentingnya menurut frued, sampai setara dengan kebutuhan dasar manusia yaitu makan dan minum (Husna, 2018: 99).

Roman “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Zainudin yang jatuh cinta kepada Hayati, gadis

keturunan bangsawan yang rupawan. Mereka saling jatuh cinta dalam keikhlasan dan kesucian jiwa. Di tengah perjalanan asmara mereka, Zainuddin harus menerima penolakan pahit dari keluarga Hayati karena jurang perbedaan adat, kedudukan, dan ekonomi yang membentang di antara mereka. Hayati pun menikah dengan Aziz-seorang pemuda asli Minang, keturunan terhormat, beradat berlembaga, dan kaya, tetapi sifatnya tidak mencerminkan sosok bangsawan yang terhormat dan berbudi luhur.

Untuk mengobati luka hati yang hampir membuat dirinya bunuh diri, Zainuddin bersama sahabatnya pergi ke tanah Jawa. Zainuddin mencurahkan segenap luka hatinya dalam bentuk tulisan yang ternyata mendapat apresiasi luar biasa. Zainuddin menjadi sosok terkenal dan kaya raya. Pada saat itulah, Hayati kembali hadir dalam hidupnya. Kesetiaan cinta Zainuddin kepada Hayati pun diuji. Dari n ini, kita akan mengetahui bagaimana takdir menuntun kisah asmara kedua insan ini dan apa yang terjadi pada Kapal Van der Wijck akan menjadi kunci jawaban dari pengembaraan cinta Zainuddin dan Hayati. Serta bagaimana juga nilai-nilai yang terkandung dalam kisah sebagai bentuk pengajaran dalam hidup masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Bagan 1. Kerangka berfikir

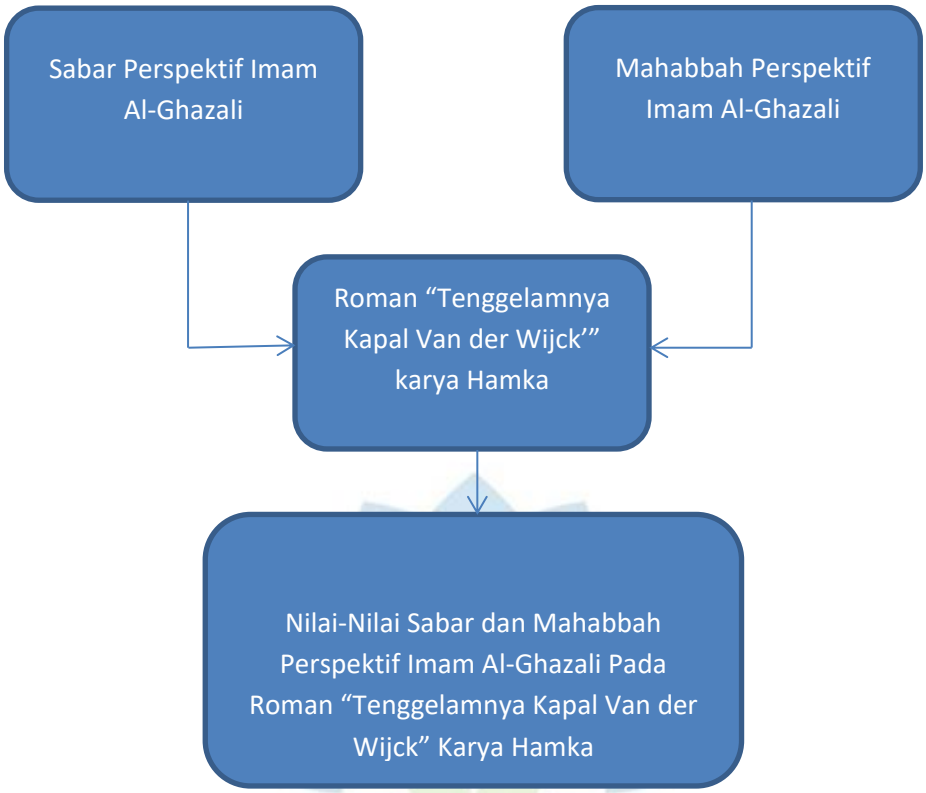

F. Penelitian Terdahulu

Penelaahan kritis terhadap sebuah penelitian diperlukan untuk menghindari subjektifitas pada sebuah penelitian. Penelaahan kritis ini berupa informasi-informasi yang mempunyai relevansi terkait penelitian yang akan di lakukan. Berikut menurupan informasi-informasi yang bisa dijadikan referensi untuk bahan penelitian, diantaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Misbachul Munir (2019), " Konsep Sabar Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum Al-Din" yang di terbitkan di IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk. Artikel ini bertujuan untuk memahami arti besar kesabaran karena hal itu membutuhkan para ahli untuk bisa menjawabnya. Metode yang di gunakan dalam kajian kali ini menggunaan metode kualitatif. Sumber data berupa publikasi maupun elektonik. Dalam kajian ini diketahui bahwa adanya konsep sabar menurut al-Ghazali, sebab beliau merupakan oran yang ahl dalam bidang tasawuf akhlaki, dimana disebutkan dalam kitabnya yaitu Ihya Ulum Al-Din tentang sabar.

Kesimpulan artikel ini adalah: Pertama ,sabar dapat di tinjau dari segi :hubungan dengan keadaan, sabar berdasarkan kuat dan lemanya seseorang, sabar berdasarkan hukum, dan sabar berdasarkan kondisi seseorang. Kedua , metode untuk bersabar, yaitu mengekang sesuatu yang dapat menaikan nafsu (puasa, menjaga makanan yang masuk ke perut, menjaga pandangan, menghiasi diri dengan hal-hal mubah) dan menguetkan dorongan agama.

2. Skripsi yang ditulis oleh Afsan Nurizki (2023), "Nilai-Nilai Sufistik Di Dalam Novel "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" Karangan Buya Hamka Dan Novel Ketika Cinta Bertasbih Karangan Habiburrahman El Shirazy" yang di terbitkan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bersifat *library research* dengan pengumpulan datanya melalui teknik dokumentasi yaitu mencari sumber yang berkaitan dengan tema penelitian melalui buku artikel penelitian dan sumber lainnya. Sumber primer penelitian ini adalah dengan metode analisis isi novel tersebut. Dalam pengambilan kesimpulan menggunakan metode deduktif dari umum ke khusus. Dalam kajian ini diketahui bahwa nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" karangan Buya Hamka terdapat pada karakter tokoh utama dalam novel yaitu Zainuddin dan Hayati, termuat didalamnya nilai sabar, syukur (ash-Shukr), Tawakal (at-Tawakkul), Zuhud, Shiddiq, Fakir. Dalam novel ini adalah ketika Zainuddin dan latar belakang keluarganya adalah orang yang sederhana walaupun ia adalah anak bangsawan dan anak kemenakan Datuk Mantari kepala suku.
3. Skripsi yang ditulis oleh Rina Rosia (2018) dengan judul "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali" Dalam Jurnal Inspirasi diterbitkan di STAI PTDII Jakarta. Skripsi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam. Temuan penelitian ini adalah Imam al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Ghazalah, Kota Thus Propinsi Khurasan wilayah Persi (Iran) pada tahun 450 H/1058 M. Corak pemikirannya adalah termasuk tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin ahlu sunnah wal jama'ah. Menurutnya, taubat adalah hal pertama

yang harus dilalui oleh seorang salik, dengan perkataan lain, tak ada salik yang tak melalui maqam taubat ini. Inilah yang disebut sebagai fase takhalli.Yaitu mengosongkan diri dari dosa-dosa baik kepada Allah maupun kepada sesama yang potensial mengotori hati seorang salik. Selesai menjalani fase takhalli, setelah itu, salik memasuki fase tahalli, yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang baik, bukan hanya berakhlak baik kepada manusia melainkan juga kepada Allah. Salik harus menjalani maqam-maqam berikutnya seperti maqam zuhud, sabar, syukr, tawakkal, dan ridha untuk sampai pada fase tajalli. Beberapa doktrin pokok tasawuf Imam al-Ghazali, yaitu tauhid, makhafah, mahabbah, dan ma'rifat. Dari ajaranajaran pokok ini lahir konsep taubah, shabr, zuhud, tawakkal, dan ridla.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Jamil (2023) dengan judul "Nilai-Nilai Mahabbah dalam Novel Cinta Kontroversial Yusuf dan Zulaikha Karya Nuruddin Abdurrahman Jami' (1414-1419)''. Skripsi ini di terbitkan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Tujuan pada skripsi ini ialah untuk meneliti apakah terdapat nilai-nilai mahabbah yang di suguhkan dari novel yang begitu kontroversial di kalangan orang-orang yaitu novel cinta kontroversial Yusuf dan Zulaikha karya Nuruddin Abdurrahman Jami. Temuan dari skripsi ini ialah bahwa mahabbah merupakan seinginan yang begitu kuat dari seseorang dalam apapun yang menyakut apa yang di cintainya.pat datanya dan temasuk pada jenis deskriptif. Sumber primer datanya didapatkan dari novel yang dipakai oleh peneliti di atas. Sedangkankan sumber sekundernya di dapat dari sumber bacaan-bacaan yang mendukung penelitian secara pustaka. Kesimpulan atas penelitian ini menggunakan metode kualitaif, yang mana mengggunakan sumber data bacaan tekstual dalam mend Pada novel novel cinta kontroversial Yusuf dan Zulaikha karya Nuruddin Abdurrahman Jami jug didapatkan bahwasannya ada tujuh elemen mahabbah, diantara ketujuhnya yakni: katsrot *al-dzikr, al-ijab, al-ridha, al-tadhiyyah, al-khauf, al-raja', al-tha'ah*. Arti dari ketujuh nilai tersebut yakni: selalu teringat, kagum,

kerelaan, rela berkorban, takut kehilangan, penuh akan harapan, dan sikap patuh.

5. Artikel yang ditulis oleh Sofan Sofyan (2022) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas". Artikel ini diterbitkan di Jurnal Busataka Universitas Balikpapan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis peneliatan yang digunakan merupakan pendekatan analisis isi dengan sosiologi satra. Penelitian ini juag termasuk kedalam penelitan deskriptif-analitis dalam penjabarannya. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwasannya, adanya nilai-nilai religius, moral, dan budaya yang dibuktikan pada bahan ajar Sekolah Menengah Atas yang tercermin dan diambil dari sumber utama penelitian, yakni novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk karya Hamka.

   Dari beberapa tinjauan pustaka di atas di jelaskan penelitian mulai dari konsep sabar maupun mahabbah al-Ghazali yang kemudian dikaitkan dengan keperluan penelitian mereka. Hal ini menjadi beberapa kesamaan dari apa yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti, sekaligus menjadi pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Namun perbedaanya dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti ingin menggabungkan dari segi sabar dan mahabbah nya terutama menurut pandangan Imam al-Ghazali yang akan di peroleh dari sumber primer yang digunakan peneliti.